



INISIASI KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUBE) BAGI PENJAHIT DI DESA KERINJING, KECAMATAN TANJUNG RAJA, KABUPATEN OGAN ILIR

Siti Rohima, Mukhlis, Feny Marissa
Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya

ABSTRAK

KUBE adalah salah satu program strategis dalam upaya penanggulangan kemiskinan dan meningkatkan ekonomi. KUBE berupaya membangun kesadaran berkelompok untuk kemandirian masyarakat, kebersamaan dan kesetiakawanan sosial, ekonomi produktif dengan mengembangkan usaha yang mampu memberi nilai tambah ekonomis dan kemandirian melalui infrastruktur ekonomi-sosial yang berkelanjutan. Pendekatan pola kelompok KUBE dimana justru mendorong bagaimana masyarakat mampu berdaya secara mandiri dan bersama-sama dengan masyarakat lainnya. Budaya khas masyarakat Indonesia yang mengedepankan kegotong royongan, justru menjadi pilar utama dalam pengembangan KUBE ini. Pola KUBE justru memberi ruang yang luas dalam hal budaya lokal masyarakat (local wisdom). Peran KUBE adalah menstrasformasikan budaya lokal tersebut menjadi sarana dan sumberdaya dalam rangka mempercepat upaya penanggulangan kemiskinan. Mengingat pentingnya keberadaan KUBE bagi kelompok masyarakat yang membutuhkan diantaranya adalah para penjahit di Desa Kerinjing. Kegiatan dilakukan dalam bentuk pengabdian. Setelah kegiatan dilakukan para penjahit mempunyai tambahan pandangan dan wawasan tentang KUBE.

Kata kunci : Kube, desa kerinjing

I. PENDAHULUAN

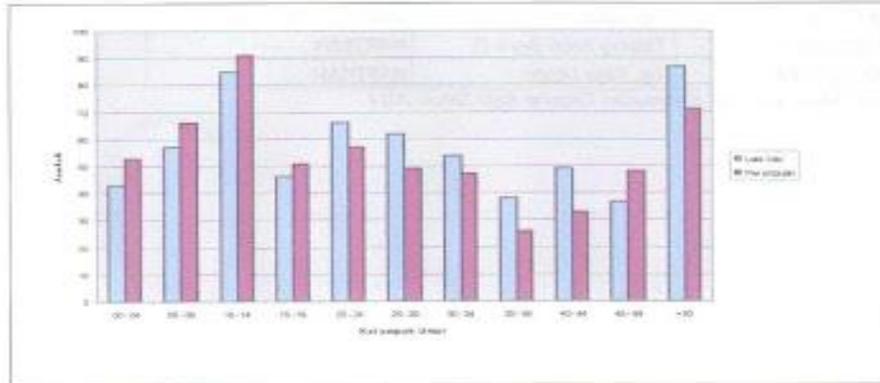
Latar Belakang

Desa Kerinjing merupakan desa yang tertua nomor tiga di wilayah Kecamatan Tanjung Raja setelah Tanjung Raja dan Talang Balai. Sejak tanggal 12 Nopember 2006 Desa Kerinjing terjadi pemekaran menjadi 2 desa yaitu Desa Kerinjing dan Desa Skonjing. Hari jadi desa Skonjing jatuh pada tanggal 14 Februari 1856.

Desa Kerinjing merupakan salah satu dari 241 desa yang ada di wilayah Kabupaten Ogan Ilir dan salah satu dari 19 Desa di wilayah Kecamatan Tanjung Raja yang terletak 7 Km ke arah Barat dari Ibu Kota Kecamatan dan 13 Km ke arah Timur dari Ibu Kota Kabupaten dan mempunyai luas $\pm 3,00 \text{ Km}^2$, Desa Kerinjing terbagi menjadi 2 dusun yang dipimpin oleh masing-masing Kepala Dusun. Adapun batas-batas wilayah Desa Kerinjing adalah sebagai berikut :

- Ø Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Jagaraja (Kec. Rantau Panjang)
- Ø Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tg Dayang (Kec. Indralaya Selatan)
- Ø Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Suka Raja Baru, Suka Raja Lama
- Ø Sebelah Timur berbatasan dengan Skonjing

Mayoritas penduduk Desa Kerinjing bermata pencaharian di bidang pertanian, perkebunan dan sector jasa seperti penjahit. Jumlah penduduk Desa Kerinjing berjumlah 652 KK, terdiri dari 1.187 jiwa. Dengan komposisi penduduk menurut umur sebagai berikut.



Gambar 1. Jumlah penduduk menurut umur.

Potensi yang ada didesa Kerinjing tidaklah cukup banyak tetapi mudah-mudahan dengan sentuhan bantuan dari pihak yang terkait, potensi desa tersebut dapat dikembangkan terutama dibidang pertanian dan perkebunan. Sebanyak 49 % penduduk desa berpendapatan dari hasil pertanian dan perkebunan, lahan persawahan dengan luas ± 84 Ha dan lahan perkebunan seluas ± 105 Ha yang dapat dijadikan aspirasi pemerintah untuk membantu para petani dalam meningkatkan produktifitas hasil pertanian dengan didukung sarana dan prasarana yang memadai. Potensi didesa dibidang kesehatan seperti POSKESDES, POSYANDU dan BIDES, dari potensi ini memang sangatlah dibutuhkan masyarakat yang maju menuju Ogan Ilir sehat. Dari bidang ekonomi potensi desa juga dapat diliha dari usaha-usaha keluarga seperti pembuatan pakaian (penjahit).

Dalam rangka mengaplikasikan tridarma perguruan tinggi dilakukan pengabdian kepada masyarakat khususnya para penjahit. Kegiatan jahit menjahit di Desa Kerinjing bukan mutlak dilakukan ibu-ibu namun bapak-bapak juga dapat ikut andil. Keterampilan menjahit diperoleh dari belajar mandiri maupun kursus menjahit. Bermodal dengan keterampilan menjahit banyak ibu-ibu atau bapak yang mulai bisa menjahit bahkan sudah berani menerima jahitan dari masyarakat sekitarnya. Penjahit di Desa Krinjing ada dua tipe. Tipe Pertama adalah penjahit menerima order jahitan dari pelanggan. Dimana kegiatan menggunting bahan dan semua aktifitas jahit menjahit dilakukan oleh penjahit, termasuk menentukan upah yang menetapkan adalah penjahit. Tipe kedua adalah penjahit menerima jahitan dari mitra (pemberi order). Semua bahan yang sudah digunting sesuai pola, benang dan semua perlengkapan disediakan oleh mitra. Peranan penjahit hanya menjahit saja sesuai dengan pola. Upah yang menentukan adalah pemberi order dan upah diberikan tergantung banyaknya baju yang dijahit. Biasanya upah yang diperoleh dengan system borongan.

Penjahit di Desa Kerinjing kebanyakan order pembuatan seragam sekolah setiap tahun ajaran baru. Bahkan pelanggan yang belum menerima kain seragam rela mendaftarkan diri untuk memesan antrean. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dian (30), seorang penjahit di Desa Kerinjing mengaku musim ajaran baru sekolah, order pemesanan seragam sekolah meningkat. Jika hari biasa hanya mendapat order satu sampai dua pakaian dalam satu minggu. Kini dalam sehari ia harus menyelesaikan tiga pasang seragam sekolah. Menurut Syiar Nanda (40) menjadi penjahit merupakan pilihan hidup. Usaha telah dirintis sejak tiga



tahun lalu sebagai usaha sendiri yang belum pernah menerima bantuan ataupun kemitraan. Penghasilan diperoleh Rp 1.000.000 per bulan. Keterampilan diperoleh dari kegiatan kursus menjahit.



Gambar 2. Kegiatan menjahit dengan mesin yang masih tradisional

Peralatan yang digunakan penjahit di Desa Kerinjing bervariasi. Bahkan ada yang masih tradisional dengan menggunakan kekuatan kaki tanpa menggunakan listrik. Namun dari aspek penguasaan skill, dapat dikatakan keseluruhan penjahit memiliki skill yang bervariasi dan cukup menunjang keberhasilan kendali mutu jahitan. Dilihat dari latar belakang pendidikan, rata-rata penjahit berijasah SMA.

Berawal dari keterampilan menjahit itulah muncul ide untuk membentuk kelompok usaha yang bisa menghasilkan produk bersama selain itu juga menerima jahitan borongan dari beberapa sekolah, perusahaan konveksi di sekitar desa bahkan dari Kota Palembang. Kelompok usaha bersama ini diharapkan mampu menjadikan keterampilannya membantu sumber keuangan keluarga. Aktivitas usaha jahitan sering mengalami kendala sehingga selama ini usaha yang digeluti hanya bersifat insidental, artinya dalam menyajikan hasil produksi belum memberikan penampilan yang apik. Sampai saat ini tidak secara sistematis melakukan upaya-upaya aktif dan inovatif dalam rangka mewujudkan usaha yang lebih profesional. Keterbatasan modal juga merupakan permasalahan yang dihadapi para penjahit. Memperhatikan dari berbagai keterampilan yang dimiliki, sebenarnya peluang keberhasilan cukup besar dengan syarat usaha yang dirintis dikelola secara profesional atau menerapkan prinsip-prinsip manajemen usaha, namun sampai saat ini tidak ada tanda-tanda bagi kelompok tersebut meraih kemajuan atau dapat dikatakan stagnan. Oleh karena itu perlu dilaksanakan program pengabdian kepada masyarakat oleh Perguruan Tinggi.

Tujuan Kegiatan

Secara umum kegiatan Pengabdian Masyarakat ini bertujuan adalah *Pertama*, Meningkatkan kemampuan anggota KUBE di dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup sehari-hari, ditandai dengan meningkatnya pendapatan, meningkatkan kualitas pangan, sandang, kesehatan dan tingkat pendidikan. *Kedua*, Meningkatkan kemampuan anggota KUBE dalam mengatasi masalah-masalah yang mungkin terjadi dalam keluarganya maupun dalam lingkungan social. *Ketiga*, Meningkatkan kemampuan anggota KUBE dalam menampilkan peranan-peranan sosialnya.

Manfaat Kegiatan

Penyelenggaraan kegiatan desiminasi ini antara lain memiliki manfaat di antaranya *Pertama*, meningkatkan perekonomian dengan memanfaatkan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki penjahit. *Kedua*, memperoleh pengetahuan tentang pengelolaan dan mengatasi



masalah kelompok usaha bersama dalam mencapai kesejahteraan *Ketiga*, pemahaman tentang peran dan pentingnya kelompok usaha bersama dalam peranan social dan kehidupan masyarakat.

Perumusan Masalah

Di desa Kerinjing banyak penjahit melaksanakan kegiatan dengan system mitra dengan pihak lain sebagai pemberi order. Adapun masalah yang dihadapi penjahit dalam menjalankan usahanya antara lain : mereka belum menghasilkan produk sendiri hanya menerima pesanan untuk jahitan. Dalam bidang pengelolaannya, penjahit belum pernah membuat perencanaan bisnis, laporan keuangan dan menghitung biaya produksi, serta tidak mengetahui bagaimana merancang strategi pemasaran yang tepat. Disamping itu, mereka juga memiliki keterbatasan dalam peralatan, permodalan dan teknologi, sehingga aktivitas penjahitan dan pembordiran belum menggunakan mesin yang mengikuti perkembangan teknologi. Di samping itu, berdasarkan hasil pra-survei yang dilakukan masih ditemukan perlunya perbaikan kualitas produk baik dilihat dari kerapihan, daya tahan dan motif yang lebih sesuai dengan selera konsumen. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu wadah berupa Kelompok Usaha Bersama bagi Penjahit di Desa Kerinjing.

Tinjauan Pustaka

Pembentukan KUBE

Bersumber dari Departemen Sosial RI (2005), KUBE dibentuk dilandasi oleh nilai filosofi “dari” “oleh” dan “untuk” masyarakat. Artinya, keberadaan KUBE di desa atau kota semuanya berasal dari masyarakat. Pembentukannya melibatkan masyarakat setempat dan peruntukannya juga untuk anggota masyarakat setempat. Konsep ini dikembangkan dalam pembentukan KUBE agar mampu memasukkan nilai-nilai dan norma budaya setempat, keberadaan sumber-sumber potensial alam yang tersedia dan sesuai dengan kemampuan SDM (anggota KUBE).

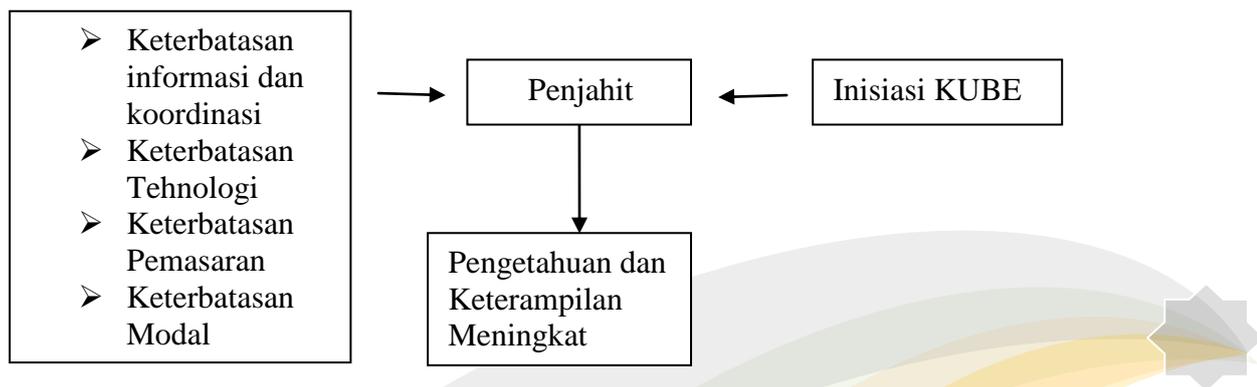
II. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah masyarakat yang berprofesi sebagai penjahit beserta masyarakat di Desa Kerinjing, Kecamatan Tanjung Raja, Ogan Ilir. Jumlah peserta maksimal 20 orang. Diharapkan kelompok masyarakat ini dapat menyebarkan informasi dan keterampilan yang dimilikinya dan mampu mengembangkan usaha menjadi lebih maju, efisien dan efektif.

Pemecahan Masalah

Identifikasi masalah yang dihadapi oleh para penjahit di Desa Kerinjing, yaitu keterbatasan pemasaran, keterbatasan modal, keterbatasan peralatan, keterbatasan informasi dan koordinasi Adapun kerangka pemecahan masalah yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah:



Gambar 3. Pemecahan Masalah

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Permasalahan bahwa kurang memahami karya pengembangan keterampilan, pentingnya peningkatan kualitas dan kuantitas serta kebersamaan dalam berkelompok. Kegiatan pengabdian inisiasi kelompok usaha bersama menggunakan metode ceramah/presentasi dan kunjungan. Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan dua tahapan, di mana tahap pertama merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini kelompok pengabdian melakukan suvey pendahuluan untuk melihat kondisi di lapangan mengenai

lokasi dan para penjahit. Selanjutnya tahap kedua adalah pelaksanaan pengabdian berupa penyuluhan berupa ceramah dan diskusi dengan para penjahit. Selanjutnya diberikan pengetahuan tentang manfaat kelompok usaha bersama (KUBE) bagi perkembangan usaha yang dikelola selama ini.

Rancangan Evaluasi

Untuk mengetahui tingkat pemahaman dan keingintahuan masyarakat tentang manfaat kelompok usaha bersama (KUBE) bagi kesejahteraan masyarakat, maka diadakan forum diskusi dalam bentuk tanya jawab. Hal ini merupakan suatu bentuk hubungan timbal balik (*feedback*) antara tim dengan khalayak sasaran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini telah dilakukan pada hari Sabtu, tanggal 4 November 2017 pada pukul 10.00 sampai selesai.

Kemudian diadakan paparan dan penyampaian materi. Materi diberikan oleh tim pengabdian dari Fakultas ekonomi Universitas Sriwijaya. Paparan dilakukan secara manual dengan penjelasan metode ceramah. Selain itu, dibagikan fotocopy materi yang disampaikan dan dapat digunakan oleh peserta untuk memperjelas apa yang sampai oleh pemateri.. Hal ini dikarenakan keterbatasan listrik dan peralatan sehingga tidak dapat menggunakan proyektor.



Gambar 4. Paparan materi Inisiasi Kelompok Usaha Bersama

Pada kegiatan ini telah diberikan penjelasan tentang pengertian Kelompok Usaha Bersama (KUBE), manfaat Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dan tujuan Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Kegiatan ini diikuti oleh peserta yang terdiri dari ibu-ibu dan bapak-bapak yang berprofesi sebagai penjahit. Keberadaan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) sangat dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat dalam mencari sarana untuk meningkatkan usaha ekonomi produktif (khususnya dalam peningkatan pendapatan), menyediakan sebagian kebutuhan yang diperlukan bagi keluarga, menciptakan keharmonisan hubungan sosial antar keluarga, pengembangan diri dan sebagai wadah sebagai pengalaman antar anggota. Kehadiran KUBE merupakan media untuk meningkatkan motivasi masyarakat untuk lebih maju secara ekonomi dan sosial, meningkatkan interaksi dan kerjasama dalam kelompok, mendayagunakan potensi dan sumber-sumber ekonomi lokal, memperkuat budaya kewirausahaan, mengembangkan akses pasar dan menjalin kemitraan sosial ekonomi dengan berbagai pihak yang terkait.

Selanjutnya adalah sesi tanya jawab dan diskusi. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan para peserta dalam memahami materi yang telah diberikan. Selain itu, untuk mengetahui tingkat keterampilan mereka dalam penerapan kelompok usaha bersama di lingkungan usaha yang mereka geluti.



Gambar 5. Diskusi dan tanya jawab antara peserta dan tim pengabdian

Dari kegiatan yang dilakukan terlihat peserta yang hadir sangat antusias dan punya minat yang cukup tinggi dalam mengikuti kegiatan ini. Hal ini disebabkan karena peserta ini mengetahui manfaat dan keuntungan yang diperoleh bila kelompok usaha bersama tersebut dapat terbentuk. Manfaat tersebut dapat diraskan secara individu untuk kemajuan usaha yang telah dirintis ataupun bagi kemajuan secara bersama untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

Kegiatan berikutnya adalah pembentukan kelompok usaha bersama bagi penjahit. Dalam kesempatan ini terbentuk dua kelompok KUBE. Masing-masing peserta mengumpulkan anggotanya dan menuliskan pada secarik kertas. Nama kelompok diberikan atas inisiatif para peserta. Pemilihan ketua, sekretaris dan bendahara atas kemufakatan masing-masing anggota berdasarkan musyawarah. Bagi yang terpilih baik itu ketua, sekretaris maupun bendahara harus mempunyai tanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan anggotanya.

Pada kesempatan ini, para penjahit di Desa Kerinjing membentuk 2 Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang bernama Kerinjing I dan Kerinjing II. Masing-masing kelompok beranggota 10 orang. Adapun kelompok usaha Bersama (KUBE) yang terbentuk adalah:

KUBE KERINJING I	
Ketua	: H.A. Zaizirin
Sekretaris	: Maya
Bendahara	: Deka
Anggota	1. Emiliah 2. Salpina 3. Neng Er 4. Dian 5. Jamila 6. Ari 7. Surya



KUBE KERINJING II	
Ketua	: Syiar Nando
Sekretaris	: Nurmala
Bendahara	: Nurfitriyani
Anggota	1. Titin Sumanti 2. Manila 3. Abdul Manaf 4. Yanti 5. Kholani 6. Nurdin 7. Zalima

Melalui kelompok, setiap keluarga penjahit dapat saling berbagi pengalaman, saling berkomunikasi, saling mengenal, dapat menyelesaikan berbagai masalah dan kebutuhan yang dirasakan. Dengan sistem KUBE, kegiatan usaha yang tadinya dilakukan secara sendiri-sendiri kemudian dikembangkan dalam kelompok, sehingga setiap anggota dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam kegiatan usaha ekonomi produktif, usaha kesejahteraan sosial serta kemampuan berorganisasi. Melalui KUBE diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan berfikir para anggota karena mereka dituntut suatu kemampuan manajerial untuk mengelola usaha yang sedang dijalankan, dan berupaya menggali dan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia di lingkungan untuk keberhasilan kelompoknya.

KUBE adalah salah satu program strategis yang Program ini bertujuan untuk mengurangi angka kemiskinan dengan pendekatan spesifik melalui tahapan membangun kesadaran berkelompok untuk kemandirian masyarakat, kebersamaan dan kesetiakawanan sosial, ekonomi produktif dengan mengembangkan usaha yang mampu memberi nilai tambah ekonomis dan kemandirian melalui infrastruktur ekonomi-sosial yang berkelanjutan. Pendekatan pola kelompok KUBE justru mendorong masyarakat ekonomi lemah mampu berdaya secara mandiri dan bersama-sama dengan masyarakat lainnya. Budaya khas masyarakat Indonesia yang mengedepankan kegotong royongan, justru menjadi pilar utama dalam pengembangan KUBE ini. Pola KUBE justru memberi ruang yang luas dalam hal budaya lokal masyarakat (local wisdom). Selain itu, KUBE berupaya menstrasformasikan budaya lokal tersebut menjadi sarana dan sumberdaya dalam rangka mempercepat upaya penanggulangan kemiskinan. Kehadiran KUBE diharapkan dapat menumbuh kembangkan sikap-sikap berorganisasidan pengendalian emosi yang semakin baik serta dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, kekeluargaan, kegotongroyongan, rasa kepedulian dan kesetiakawanan sosial, baik di antara keluarga binaan maupun kepada masyarakat secara luas.

Adapun output kegiatan pengabdian adalah (1) Menambah pengetahuan dan wawasan tentang peranan dan manfaat kelompok usaha bersama dalam aktifitas jahit menjahit; (2) Meningkatnya apresiasi para penjahit terhadap pengelolaan modal, bahan baku, pemasaran sehingga hasil kerja kelompok akan semakin baik, rapi, teratur dan terarah; (3) Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman penjahit dalam pentingnya menjaga kerjasama antar anggota kelompok; (4) Meningkatnya keterampilan penjahit dalam menjaga dan mengelola kelompok yang terbentuk, sehingga terjaga dengan baik; (5) Memudahkan anggota kelompok dalam menjalankan tugas karena sudah terencana dengan baik dan mampu menjadi program lanjutan; (6) Meningkatnya sifat keterbukaan antara pengurus kelompok dan anggota kelompok.

Sesi terakhir adalah penutup. Kegiatan pengabdian ditutup oleh Kepala Desa dan Doa bersama. Semoga kegiatan pengabdian dapat memberikan manfaat secara berkesinambungan bagi masyarakat Desa Kerinjing khususnya bagi masyarakat yang berprofesi sebagai penjahit. Selanjutnya menutup semua acara kegiatan pengabdian dilakukan foto bersama.



Gambar 6. Foto Bersama Tim Pengabdian Fakultas Ekonomi Unsri dan Peserta

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Warga masyarakat khususnya penjahit di Desa Kerinjing, Kecamatan Tanjung Raja, Ogan Ilir telah memahami manfaat Kelompok Usaha Bersama (KUBE), karena dengan berkelompok masyarakat akan memiliki wadah dalam melakukan kegiatannya.
2. Dengan adanya KUBE, masyarakat akan mendapatkan kemitraan untuk membuat kegiatan yang pada akhirnya akan dapat mendatangkan perbaikan ekonomi
3. Kelompok Usaha Bersama juga akan memberikan manfaat yang lebih bagi para anggotanya, baik manfaat secara finansial, maupun manfaat kebersamaan dan kegotong royongan yang saat ini sudah mulai pudar di masyarakat desa.

Saran

1. Perlu adanya peningkatan ketrampilan khusus bagi masyarakat dalam memanfaatkan sumber-sumberdaya yang ada, sehingga akan bermanfaat secara optimal.
2. Perlu adanya peningkatan SDM dengan mengikut para anggota KUBE dalam pelatihan atau Life Skill yang diadakan oleh pemerintah.
3. Perlu adanya dukungan dari pemerintah yang lebih intensif, baik pemerintah Desa maupun Pemerintah Daerah dan Pusat, agar perkembangan KUBE lebih efisien dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ala, B. Andre. 1996. *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Liberti Offset.
- [2] Arsyad, Lincolin. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. FE-UGM. Yogyakarta.
- [3] Departemen Sosial RI, 2010. Dampak Sosial Ekonomi Program Penanganan Kemiskinan melalui KUBE, *Sosial Masyarakat*, Badan Pelatihan dan Pengembangan, Jakarta.
- [4] Elfindri, dkk. 2008. *Strategi Sukses Membangun Daerah*. Penerbit Gorga Media. Jakarta.



- [5] Fredericks dalam Arsyad, Lincoln.199. *Ekonomi Pembangunan*. FE-UGM.Yogyakarta.
- [6] Irmayani dkk. 2014, *Efektivitas Pelayanan KUBE dalam prespektif Ketahanan Sosial Keluarga, Studi Evaluasi Pemberdayaan keluarga melalui KUBE di empat Provinsi, Pusat Pengembangan Ketahanan*.Jakarta.
- [7] Jhon Friedman dalam Ala, B. Andre. 1996. *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Liberti Offset.
- [8] Kartasasmita, Ginandjar. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan pertumbuhan dan Pemerataan*. CIDES. Jakarta.
- [9] M. Agung Widodo.2002. *Program Pengembangan Kecamatan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat dan Kelembagaan Lokal*. Jurnal Analisis Sosial. Vol 7, No. 2, Juni 2002.
- [10] Ritonga dan Betke.2006. *Perkembangan Indikator Kemiskinan dan Ketenagakerjaan Tahun 2004 dan prakiraan Tahun 2005-2006*. Bisnis & Ekonomi Politik Vol.7 No.1 Januari 2006.
- [11] Rusli, Said dkk.1996. *Pembangunan dan Fenomena Kemiskinan*. Penerbit Gramedia. Jakarta.
- [12] Segaf Al Jufri, Salim (26/6/2014), Kementerian Sosial (Kemensos) dalam acara bedah rumah di Kabupaten Karang Anyar, Jawa Tengah.
- [13] Sajogyo, 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Kompas 17 November 1997.
- [14] Sar A. Levitan. dalam Ala, B. Andre. 1996. *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Liberti Offset.
- [15] Selo Soemarjan. 1980. *Kemiskinan Struktural : Suatu Bunga Rampai*. Yayasan Ilmu - - ilmu Sosial. Jakarta.
- [16] Sumodiningrat, 2009. *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Edisi kedua. Jakarta.
- [17] Swapna, Nukhopadhyay,1985 dalam Arsyad,Lincoln.1997. *Ekonomi Pembangunan*. FE-UGM.Yogyakarta.
- [18] Tjiptoherijanto, Prijono. 1997. *Pengentasan Kemiskinan Melalui Pembangunan Jaringan Ekonomi Pedesaan (sebagai sebuah strategi)*. EKI Vol XLV No. 3.
- [19] Todaro, Michael P.2000. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Edisi ketujuh. Jakarta. Widodo, Suseno Triyanto. 1990. *Indikator Ekonomi : Dasar perhitungan perekonomian Indonesia*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta
- [20] World Bank (2004). *World Development Report 2004. Making Better Services for the Poor* Oxford University Press.